

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan jaman yang diikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan perubahan pola pikir dan kebutuhan masyarakat yang signifikan. Penguasaan ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan untuk menghadapi masalah-masalah yang semakin kompleks akibat kemajuan IPTEK. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menyebutkan bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Hendriana, 2014:06). Hal ini membuktikan bahwa pendidikan diharapkan dapat membantu meningkatkan sumber daya manusia di Indonesia. Berbagai upaya pun dilakukan pemerintah untuk dapat memberikan proses pembelajaran yang baik. Mulai dari kurikulum yang disusun sesuai dengan tujuan pendidikan, materi pendidikan yang diajarkan sesuai kurikulum dan karakteristik peserta didik, kelengkapan sarana dan prasarana serta guru yang profesional.

Guru profesional dituntut untuk dapat memberikan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Guru mendesain perangkat pembelajaran sebaik mungkin serta menambah media-media yang baru untuk menimbulkan ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran. Ketertarikan siswa ini diharapkan akan dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Namun dalam proses pelaksanaannya masih terdapat kendala-kendala yang terjadi. Kendala yang

sering dijumpai pada proses pembelajaran adalah kesulitan siswa dalam memahami materi yang disampaikan, terutama pada mata pelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat erat hubungannya dengan siswa, dimana dalam kesehariannya siswa tidak terlepas dengan angka, perhitungan maupun hal-hal lain yang berhubungan dengan unsur matematika. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada keseluruhan jenjang pendidikan, mulai dari SD sampai perguruan tinggi. Hal ini bertujuan untuk membekali para siswa dengan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif dan bekerjasama. Kompetensi-kompetensi tersebut diperlukan untuk menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks.

Pendidikan matematika pada Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) mencantumkan tujuan pembelajaran matematika sebagai berikut: (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Hendriana, 2014:07).

Tujuan pembelajaran matematika yang ke tiga yaitu memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Artinya siswa menggunakan ilmu matematika yang diperolehnya untuk dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-harinya. Kemampuan memecahkan masalah matematika merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa karena pada pembelajaran matematika masalah yang diungkapkan merupakan permasalahan kongkret yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Cooney (Hendriana, 2014:25) yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah akan membantu siswa berpikir analitik dan berpikir kritis dalam menghadapi dan mengambil keputusan terhadap situasi baru atau masalah-masalah yang sedang dihadapinya. Sedangkan menurut Branca dalam (Hendriana, 2014:25) menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan jantungnya matematika. Pernyataan tersebut secara tidak langsung memberikan pemahaman kepada kita bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki siswa sehingga mereka dapat berpikir kritis dalam menghadapi suatu masalah.

Namun kenyataan SDN Buluh 2 menunjukkan hal yang sebaliknya. Kemampuan pemecahan masalah belum dapat dimaksimalkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan wali kelas IV SDN Buluh 2 pada tanggal 07 Januari 2017 menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika ternyata belum dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Mereka masih merasa kesulitan saat mengerjakan soal dengan pemecahan masalah khususnya pada soal cerita. Hal ini

disebabkan karena kurangnya penguasaan bahasa yang dimiliki oleh siswa sehingga mereka kurang memahami maksud dari soal cerita tersebut yang menyebabkan mereka tidak bisa mengerjakannya. Anggapan siswa bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit dan tidak menyenangkan juga turut mempengaruhi kurangnya keberhasilan pembelajaran dengan kemampuan pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Russefendi (Nurdalilah:110) matematika bagi anak-anak pada umumnya merupakan mata pelajaran yang tidak disenangi, dianggap sebagai ilmu yang sukar dan ruwet.

Rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SDN Buluh 2 dapat dilihat dari kemampuannya dalam memahami materi dan mengerjakan soal-soal berbentuk uraian. Dengan adanya soal yang berbentuk uraian, dapat dilihat langkah-langkah yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Salah satu soal uraian dalam matematika berupa soal cerita. Menurut Rahardjo dan Astuti (Chilmiyah:2014) soal cerita matematika adalah soal matematika yang terkait dengan kehidupan sehari-hari untuk dicari penyelesaiannya menggunakan kalimat matematika yang memuat bilangan, operasi hitung, dan relasi. Selain itu soal cerita matematika disajikan dalam bentuk cerita atau rangkaian kalimat sederhana dan bermakna. Cerita yang diungkapkan dapat merupakan masalah kehidupan sehari-hari atau masalah lainnya yang sering dialami oleh siswa sehingga siswa akan merasa tertarik untuk menyelesaikan soal cerita tersebut. Namun soal cerita cenderung lebih sulit untuk diselesaikan dibandingkan soal yang memuat bilangan. Sehingga siswa harus memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tinggi untuk dapat menyelesaikan soal cerita dalam matematika.

Kesalahan yang dilakukan setiap siswa dalam menyelesaikan soal cerita berbeda antara satu dengan yang lainnya. Jenis kesalahan yang dilakukan siswa berkemampuan matematika tinggi dengan siswa berkemampuan matematika sedang maupun siswa dengan kemampuan matematika rendah akan memiliki perbedaan yang bervariasi. Kemampuan yang siswa miliki akan ikut mempengaruhi bagaimana cara mereka dalam merencanakan dan menyelesaikan soal cerita tersebut. Selain itu perbedaan gender antara siswa juga membuat perbedaan dalam pemecahan masalah soal cerita. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Shalihah (2015) dalam (Febriyanti, 2016:83) menyatakan bahwa siswa laki-laki kurang teliti dan memperoleh hasil perhitungan yang kurang tepat, sedangkan siswa perempuan lebih teliti dan memperoleh hasil yang tepat. Hal ini juga akan berakibat terhadap hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita.

Wali kelas IV SDN Buluh 2 menambahkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, guru melatih kemampuan pemecahan masalah soal cerita siswa dengan menggunakan metode Polya. Metode ini merupakan metode yang sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran matematika yang berhubungan dengan soal cerita. Langkah-langkah kemampuan pemecahan masalah menurut polya adalah sebagai berikut: 1) memahami masalah; 2) merencanakan atau merancang strategi pemecahan masalah; 3) melaksanakan perhitungan; 4) memeriksa kembali kebenaran hasil atau solusi (Hendriana, 2014:24). Pemecahan masalah tidak hanya sekedar melaksanakan prosedur atau langkah-langkah perhitungan matematika saja, akan tetapi setiap kegiatan yang dilakukan disertai dengan pemahaman yang kritis, melibatkan penerapan konsep model matematika serta memerlukan pemeriksaan kembali atau memberikan kesimpulan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti (2016) dengan hasil dalam menyelesaikan soal cerita siswa laki-laki membaca soal yang diberikan sebanyak satu kali, menuliskan semua hal yang diketahui dengan kalimat, memisalkan hal-hal yang tidak diketahui serta mencoba-coba untuk menentukan jawaban yang sesuai untuk menyelesaikan masalah. Sedangkan siswa perempuan membaca soal yang diberikan lebih dari satu kali, menuliskan hal yang diketahui pada sebagian masalah saja, mencoba-coba dengan menggunakan metode eliminasi untuk menyelesaikan masalah dan menuliskan secara sistematis serta memeriksa kembali jawabannya dengan menghitung tafsiran dari jawaban yang diperoleh. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pemecahan Masalah Matematika Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau Dari Kemampuan Siswa Dan Gender Kelas IV SDN Buluh 2 Kecamatan Socah”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimanakah pemecahan masalah matematika siswa dalam menyelesaikan soal cerita ditinjau dari kemampuan siswa dan gender kelas IV SDN Buluh 2 kecamatan socah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pemecahan masalah matematika siswa dalam menyelesaikan soal cerita ditinjau dari kemampuan siswa dan gender kelas IV SDN Buluh 2 kecamatan socah.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Adapun manfaat-manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi guru
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru mengenai kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita berdasarkan kriteria kemampuan siswa dan gender.
 - b. Penelitian ini juga dapat memberikan informasi kesalahan-kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita sehingga guru dapat merencanakan solusi untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2) Bagi Peneliti, dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menganalisis pemecahan masalah matematika siswa dalam menyelesaikan soal cerita ditinjau dari kemampuan siswa dan gender kelas IV SDN Buluh 2 kecamatan socah.
- 3) Bagi Peneliti lain, dapat digunakan sebagai rujukan dalam penelitian dengan bahasan sejenis.

1.5 Asumsi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa setiap siswa kelas IV di SDN Buluh 2 memiliki kemampuan matematika dan gender yang berbeda-beda yang turut ikut mempengaruhi bagaimana cara mereka dalam merencanakan dan menyelesaikan soal cerita.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)